

Volume: 6 Nomor: 1 Tahun 2019
[Pp. 45-62]

POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK

Sri Wahyuni, Permata Sari
IAIN Pontianak

Email : staquillawahyuni@gmail.com
Permata19187@gmail.com

Naskah diterima tanggal: 22 Maret 2019

Selesai tanggal: 25 April 2019

TRADISI NYEKAR MENJELANG HARI RAYA DI PONTIANAK, KALIMANTAN BARAT

Sri Wahyuni
Shafiah

Institut Agama Islam Negeri Pontianak
Email: staquillawahyuni@gmail.com shafiahx19@gmail.com

Abstract: Study in islamic education psychology, tradition or style as a habit carried out by residents, especially in the Nyekar tradition or commonly known as the Grave Pilgrimage, is something that should be preserved especially before the holidays, especially in Pontianak. This tradition is carried out in order to offer prayers to those who have been previously, and as a reminder that the world is only temporary. Usually, the person who cleans the tomb, then shows it by reciting a prayer in front of him. The method used in this research is data.

Keywords: Tradition, Education, Nyekar.

PENDAHULUAN

Bukan menjadi suatu hal yang tabu bahwa suatu tradisi telah dilaksanakan sejak lama dan terus menjadi suatu kebiasaan tersendiri bagi suatu kelompok masyarakat, terutama pada penduduk Indonesia. Sesuatu tidak akan disebut sebagai tradisi jika pelaksanaannya tidak sama. Tradisi sendiri sudah seperti warisan sosial yang tetap bertahan hingga masa kini.

Hal ini pun sejalan dengan pengunjungan makam kepada ia yang telah lebih dahulu wafat. Karena bagaimana pun juga, yang bernyawa pasti akan kembali ke hadapannya. Apalagi hal tersebut berikatan erat dengan kematian.

Jika berbicara tentang kematian, tidak sedikit orang yang akan merasa sangat sensitif jika membahas tentang hal ini. Bagaimana tidak, semua yang bernyawa pasti akan menemui ajalnya. Tak peduli apakah dia manusia atau hewan. Tak peduli ia muda atau tua. Tak peduli ia suci ataupun berdosa. Kematian akan merenggut setiap nyawa.

Maka dari itu, pengunjungan makam kepada ia yang lebih dahulu wafat sudah seperti pertanda bahwa tak ada kehidupan yang abadi. Pengunjungan makam seolah-olah menjadi peringatan bahwa kelak ajal akan menjemput kita kapan saja, walaupun hal tersebut sangat jarang terlintas dikepala.

Pun juga dengan tradisi Nyekar atau biasa dikenal dengan Ziarah Kubur. Hal ini sudah bukan menjadi suatu hal yang patut dipertanyakan keberadaannya karena sudah menjadi tradisi tersendiri oleh masyarakat Pontianak. Biasanya, peziarah akan membersihkan makam terlebih dahulu dan membacakan do'a didepan makam tersebut.

KAJIAN PUSTAKA

A. Islam dan Budaya Lokal

Islam merupakan agama yang bersifat universal. Ia sangat menghargai perbedaan dan tak segan untuk menolong sesama sekalipun memiliki kepercayaan yang berbeda. Kehadirannya pun tak mengharuskan umatnya untuk mewajibkan mereka yang memiliki perbedaan kepercayaan yang berbeda untuk masuk kedalam agamanya. Hal ini dapat tercerminkan sejak masuknya Islam di Indonesia sendiri. “Karena kehadiran Islam di Indonesia yang pada saat itu budaya local sudah dianut masyarakat Indonesia mampu masuk secara halus tanpa kekerasan, hal ini berkat dari ajaran Islam yang sangat menghargai akan pluralitas suatu masyarakat.” (Deden Sumpena, 2012). Tidak ada unsur keterpaksaan dan pengecaman dalam penerapannya. Mungkin hal ini juga lah yang menyebabkan Islam menjadi agama mayoritas di Indonesia.

Hal ini juga tercermin dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya :

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. (Q.S Al Hujurat : 13)"

Dapat disimpulkan bahwa didalam ayat ini terdapat makna bahwa perbedaan bukanlah suatu hal yang dapat dijadikan tameng antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya. ‘Meskipun berbeda-beda, di dalam kehidupan mereka selalu berdampingan dan hidup rukun.’

(Mochammad Sholehudin, dalam website Portal Jember). Saling menghargai dan menghormati adalah jalan terbaik untuk menyatukan suatu bangsa.

Begitu juga kaitannya dengan budaya lokal yang ada. Bisa diketahui bahwa di Indonesia sendiri budaya yang kita gunakan tak hanya satu tetapi lebih dari itu. Budaya-budaya ini pula yang menunjukkan bahwa di Indonesia sendiri perbedaan yang kita miliki sangat beragam. Budaya-budaya yang muncul dimasyarakat biasanya terlahir oleh pemikiran dan kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan oleh nenek moyang atau orang-orang terdahulu.

Kehadiran Islam disini tidak mengubah 100% budaya yang ada. Tetapi, kehadiran Islam adalah memperbaiki dan meluruskan apa yang tidak sesuai dengan kepercayaan dan keimanan umatnya. Tak hanya mengubah, Islam juga dapat melahirkan budaya-budaya baru yang tentunya tidak lari dari kepercayaan orang-orang terdahulu. Dalam artian, Islam memasukkan kebudayaan yang telah lalu dan dimasukkan unsur-unsur Islami kedalamnya. Bisa juga Islam membuat budaya baru dan dikemas dengan kebiasaan dan tradisi masyarakat setempat sehingga membuat budaya baru didalamnya.

B. PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM DAN KAITANNYA DENGAN BUDAYA LOKAL

Didalam Psikologi perilaku manusia dapat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor kepribadian dan faktor lingkungan. Faktor kepribadian biasanya lebih berasal dari diri manusia, seperti cara berfikir, keyakinan, dan lain-lain. Sedangkan faktor lingkungan sendiri, biasanya berasal dari faktor lingkungan dimana seseorang dibesarkan, mengerjakan, dan melaksanakan kesehariannya bahkan tradisi lokal yang telah dianut. Kedua faktor inilah yang menyebabkan perilaku manusia dapat berpengaruh.

Agama dan Islam merupakan cerminan dari perilaku yang berasal dari aspek pribadi yang mengandung berbagai nilai dan bersumber dari agama dan budaya. Di sisi lain, hal ini juga mencerminkan pengaruh eksternal lingkungan fisik dan sosial yang meliputi manusia itu sendiri. Singkatnya, beragama dan berislam merupakan suatu hal yang telah dibiasakan sejak lama.

Proses tersebut berlangsung secara individual atau secara kelompok atau secara kultural dalam konteks lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Dalam hal ini, agama atau keberagamaan adalah bagian penting dalam rangkaian proses terjadinya ikatan antara manusia dan tempat sehingga muncul berbagai bentuk ritual keagamaan atau karya keagamaan yang menggambarkan akulturasi antara agama dan nilai lokal.

Akulturasi Islam dan nilai lokal atau integrasi Islam dan budaya lokal adalah proses sosial dan psikologis yang tidak bisa dihindarkan oleh siapapun. Hal itu karena manusia termasuk umat Islam memiliki ikatan yang kuat dengan lokal atau tempat tertentu sehingga turut mempengaruhi bagaimana pemahaman dan praktek Islam terbentuk. (Gazi Saloom, 2016).

Dengan kata lain, Islam yang dipraktekkan dengan sentuhan nilai lokal atau budaya setempat adalah Islam yang telah menyejarah dan membudaya sebagai hasil perenungan dan

penghayatan manusia terhadap makna dan nilai lokal melalui proses psiko-sosial yang panjang.

METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah metode observasi non partisipan. Observasi non Partisipan adalah suatu kondisi dimana peneliti hanya sebagai pengamat tanpa terlibat secara langsung. Sifat peneliti disini adalah sebagai pengamat independen. Data yang digunakan dalam non partisipan disini adalah kumpulan data-data yang tersebar di jejaring Internet melalui website-website yang berkaitan dengan Tradisi Nyekar.

Adapun metode lain yang digunakan ialah Dokumentasi. Metode ini merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Data yang digunakan dalam dokumentasi disini adalah kumpulan data-data yang tersebar di jejaring Internet melalui website ataupun jurnal yang berkaitan dengan Tradisi Nyekar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nyekar adalah tradisi yang dilestarikan di tanah Jawa. Hal ini sesuai dengan namanya yang berasal dari kata Jawa yakni sekar yang berarti kembang atau bunga. Karena, dalam praktiknya, peziarah akan menaburkan bunga diatas makam yang dikunjungi. Adapun beberapa fakta dan hal-hal yang terkait seputar tradisi ini yang dilansir dari TribunPontianak (Ridhoino Kristo Sebastianus Melano,2020) seperti berikut:

A. TRADISI NYEKAR

Tradisi Nyekar atau Ziarah Kubur dilakukan oleh masyarakat setempat yang sudah menjadi kebiasaan turun-temurun. Dalam Ziarah Kubur ini, warga setempat mendo'akan sanak keluarga yang telah wafat dan membersihkan makam. Bahkan, ketika masyarakat melewati tradisi tersebut terkadang akan merasa ada yang kurang, yakni mendo'akan keluarga atau orang tua yang telah wafat lebih dahulu.

Artinya, tradisi ini tak hanya dilakukan saat menyambut hari raya Idul Fitri saja. Tetapi, tradisi ini juga dapat dilaksanakan ketika menyambut bulan suci Ramadhan (Surian, dalam wawancaranya dengan Nasih Nashrullah). Hal ini dilakukan seolah-olah kita mengabari, mengirim do'a kepada mereka yang lebih dulu wafat. Bahwa keluarga, anak, cucu menyambut Ramadhan dengan hati yang gembira dan baik. Begitu pula ketika Ramadhan telah usai, pengulangan tradisi pun dilakukan kembali.

B. SEMPAT DILARANG

Pada masa awal Islam, Rasulullah sempat melarang ummat Islam untuk melaksanakan Ziarah Kubur. Hal ini dilakukan agar terhindarnya pemudaran Aqidah Ummat Islam. Pelarangan dilakukan karena adanya kekhawatiran Rasulullah bahwa ummat Islam akan menyembah kuburan jika hal itu diperbolehkan. Namun, setelah akidah Ummat Islam telah kuat dan tidak

ada kekhawatiran dalam berbuat syirik, maka Rasulullah pun membolehkan para sahabat untuk melakukan Ziarah karena hal ini dapat membantu Ummat Islam mengingat kepada kematian.

Buraidah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Saya pernah melarang kamu berziarah kubur. Tapi sekarang Muhammad telah diberi izin untuk berziarah ke makam ibunya. Maka sekarang, berziarahlah! Karena perbuatan itu dapat mengingatkan kamu kepada akhirat.” (HR. At-Tirmidzi).

Pun adapula pelarangan bagi perempuan untuk berziarah pada saat itu. Abu Hurairah meriwayatkan Rasulullah SAW melaknat wanita yang berziarah kubur. (HR Ahmad bin Hanbal). Namun, ulama menyatakan bahwa pelarangan itu telah dicabut menjadi sebuah kebolehan berziarah baik laki-laki maupun perempuan. Dalam kitab Sunan at-Tirmidzi disebutkan sebagian ahli ilmu mengatakan bahwa hadits itu diucapkan sebelum Nabi SAW membolehkan untuk melakukan ziarah kubur.

C. NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM TRADISI NYEKAR

Salah satu hikmah dibalik tradisi ini adalah dapat mengingatkan kita kepada kematian.

“Salah satu hikmah berziarah kubur adalah untuk mengingatkan kita akan kehidupan akhirat yakni sebuah fase masa depan yang keabadiannya kekal” Ujar Madrosid dalam lamannya, TribunPontianak. Setiap yang bernyawa pasti akan kembali kepadanya. Begitu juga dengan kita sebagai manusia. Dengan adanya tradisi ini kita dapat mengetahui bahwa dunia itu bukanlah tempat yang abadi. Akan ada kehidupan yang abadi setelah ini. Dengan begitu, kita akan menyadari bahwa kehidupan duniawi hanya hiburan semata.

Rasulullah SAW. bersabda:

"Dulu aku melarangmu melakukan [ziarah kubur](#). Sekarang, lakukanlah [ziarah kubur](#), karena akan mengingatkan kalian terhadap akhirat." (HR. Muslim).

Ziarah kubur diperbolehkan selama tidak mengundang kesyirikan. Selalu pastikan bahwa kita hanya berniat untuk berziarah. Berdo'a kepada Allah bukan kepada ia yang telah tiada.

Allah swt. berfirman :

"Sesungguhnya Allah tidak akan memberi ampun terhadap dosa syirik kepada-Nya dan Dia akan memberi ampun terhadap dosa lainnya yang berada di bawah tingkatannya bagi siapa saja yang dikehendaki oleh-Nya." (QS. An Nisaa ayat 116).

D. TRADISI NYEKAR DAN KAITANNYA DENGAN PSIKOLOGI ISLAM

Seperti yang telah disampaikan pada point sebelumnya, banyak hal-hal yang secara psikologis yang ditimbulkan dalam tradisi ini. Sama halnya dengan mengingat kematian, masyarakat yang melaksanakannya juga akan melakukan perubahan entah itu kebiasaan atau perilaku setelahnya. Hal ini disebabkan karena adanya dorongan yang dirasakan seseorang ketika sepulang dari Ziarah. Biasanya akan timbul rasa mengingat sang kuasa dimana kematian akan

terus mengintainya. Dan hal inilah yang akan membuat seseorang lebih memperkuat iman mereka dan terus melaksanakan ibadah dengan tekun dan serius.

Adanya tradisi ini pula, yang awalnya ia hidup dalam kemalas-malasan, mereka akan lebih memahami pentingnya menjaga waktu dan mengerjakan kebaikan sebanyak-banyaknya. Karena sesungguhnya kedatangan kita di bumi adalah untuk menggapai pahalanya sebagai bekal diakhirat kelak. Mereka akan merasa bahwa ada baiknya jika waktu yang digunakan selama ini lebih dipergunakan untuk hal-hal yang lebih bermanfaat baginya.

Sama halnya dengan mendorong sifat yang lebih positif, biasanya setelah berziarah kubur masyarakat akan menjadi manusia yang lebih baik lagi. Mereka akan lebih mengoreksi diri dan tidak menyalahkan siapapun seperti teman, orang tua, guru, serta mereka yang merasa bahwa apapun yang mereka lakukan tidak akan ada gunanya.

KESIMPULAN

Nyekar atau kerap dikenal dengan Ziarah kubur adalah suatu tradisi dimana masyarakat melakukan pengunjungan makam kepada mereka yang telah wafat terlebih dahulu. Biasanya masyarakat membawa kerabat, anak maupun cucu untuk beramai-ramai mendo'akan dan membersihkan kuburannya. Hal ini dilakukan ketika menjelang Ramadhan ataupun akhir Ramadhan dan saat perayaan hari raya Idul Fitri.

Tujuan kerabat mengunjungi makam adalah mendo'akan jenazah dan sebagai bentuk rasa penghormatan diri kepada ia yang telah wafat lebih dulu. Pengunjungan makam pun dilakukan dengan tujuan mendo'akan serta mengingatkan kita kepada kematian.

Namun, tradisi ini sempat dilarang pada zaman Rasulullah SAW. dulu. Hal ini dikarenakan terjadinya kekhawatiran Rasulullah kepada ummatnya akan menyembah kuburan. Hingga ada muncul hadits tentang pelarangannya. Bahkan, pada saat itu wanita dilaknat untuk melakukannya. Namun, setelah akidah ummatnya telah kuat dan tidak ada kekhawatiran Rasulullah akan adanya kemusyrikan, maka larangan akan hal tersebut pun dihapuskan.

Dan tentunya, ada hikmah dibalik tradisi ini. Manusia yang berziarah akan lebih mengingat kematian dan lebih sadar bahwa ia akan kembali kepadanya. Menyadari bahwa selanjutnya akan ada dunia yang lebih kekal dan abadi, yakni akhirat. Ziarah diperbolehkan jika tidak mengundang kemusyrikan. Ketika berziarah, ummat Islam berdo'a kepada Allah bukan kepada mereka yang telah tiada.

DAFTAR PUSTAKA

Saripani, *Refleksi Aksiologi Atas Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Tradisi Keleleng di Desa Punggur Kecil*, (Yogyakarta, Ngaji:Jurnal Pendidikan Islam, Volume 1.Nomor 1, 2021)

Melano, Ridhoina Kristo Sebastianus, *Sejarah Tradizi Ziarah Kubur saat Idulfitri dan Manfaatnya, jadi Pengingat Dunia Akhirat*. Diakses pada tanggal 31/03/2021 pada

halaman <https://pontianak.tribunnews.com/2020/05/24/sejarah-tradisi-ziarah-kubur-saat-idulfitri-dan-manfaatnya-jadi-pengingat-dunia-akhirat?page=4>

Nashrullah, Nashih. *Ziarah Kubur, Tradisi Sambut Ramadhan di Pontianak Kalbar*. Diakses pada tanggal 31/03/2021 pada halaman <https://www.republika.co.id/berita/pqxfq4320/ziarah-kubur-tradisi-sambut-ramadhan-di-pontianak-kalbar>

Madrosid, *Doa Ziarah Kubur NU dan Tata Cara Ziarah Kubur Saat Momen Idul Fitri*.

Diakses pada tanggal 31/03/2021 pada halaman <https://pontianak.tribunnews.com/2020/05/20/doa-ziarah-kubur-nu-dan-tata-cara-ziarah-kubur-saat-momen-idul-fitri?page=all>

Sumpena, Deden, *Islam dan Budaya Lokal: Kajian terhadap Interelasi Islam dan Budaya Lokal*, (Bandung: Jurnal Ilmu Dakwah, 2012)

Sholehudin, Mochammad, *Surah Al-Hujurat Ayat 13, tentang Kerukunan di Tengah Perbedaan, Lengkap dengan Arti dan Tafsir*, Diakses pada tanggal 02/07/2021 pada halaman <https://portaljember.pikiran-rakyat.com/khazanah/pr-161165859/surah-al-hujurat-ayat-13-tentang-kerukunan-di-tengah-perbedaan-lengkap-dengan-arti-dan-tafsir>

Saloom, Gazi, *Akulturasi Islam dan Nilai Lokal Dalam Perspektif Psikologi*, (Jakarta: Kalam, 2016)